

IBU DAN PENDIDIKAN

Dr. Rochmat Wahab, MA

Setiap tahun pada tanggal 22 Desember, kita rayakan hari Ibu. Perayaan hari Ibu dilakukan hampir seluruh dunia, hanya waktunya yang berbeda-beda. Di antara 12 bulan setahun, hanya bulan Januari, Juli, dan September yang tidak ada peringatan hari ibu. Sebagian besar hari ibu dirayakan pada minggu kedua dan ketiga Maret, terutama terjadi di Timur Tengah dan minggu kedua Mei terjadi di Amerika Serikat dan 75 negara lainnya. Penentuan waktu perayaan hari ibu sering dikaitkan dengan kesejarahan dalam memperjuangkan posisi ibu di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Indonesia menentukan Hari Ibu dikaitkan dengan saat Kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta, tepatnya di suatu gedung yang kemudian dikenal sebagai Mandalabhakti Wanitatama di Jalan Adisucipto. Kongres dihadiri sekitar 30 organisasi perempuan dari 12 kota di Jawa dan Sumatera. Hasil dari kongres tersebut salah satunya adalah membentuk Kongres Perempuan yang kini dikenal sebagai Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Organisasi ini masih eksis sampai dengan sekarang.

Berbagai isu yang saat itu dipikirkan untuk digarap adalah persatuan perempuan Nusantara; pelibatan perempuan dalam perjuangan melawan kemerdekaan; pelibatan perempuan dalam berbagai aspek pembangunan bangsa; perdagangan anak-anak dan kaum perempuan; perbaikan gizi dan kesehatan bagi ibu dan balita; pernikahan usia dini bagi perempuan, dan sebagainya. Jika memperhatikan wacana tersebut, maka nampak yang diperjuangkan oleh Kowani cenderung lebih pada memperjuangkan peran perempuan dalam politik, di samping peran pada sektor lainnya. Pada prakteknya, peran politik boleh diambil, boleh tidak diambil, yang semuanya tergantung pada potensi, minat, atau peluang yang ada.

Selain dari peran, perempuan sebagai ibu memiliki fungsi dalam hidupnya yang salah satunya adalah bidang pendidikan. Artinya bahwa tanggung jawab pendidikan secara fitrah menyatu pada keberadaan perempuan sebagai ibu. Karena sebagai fungsi, maka ibu tidak memiliki alasan apapun untuk menolak tanggung jawabnya di bidang pendidikan, terutama bagi anak-anaknya. Alasan karir, tugas kemasayarakatan, dan tugas dakwah sekalipun belum cukup menjadi alasan bagi ibu meninggalkan tugas mendidik anaknya. Ingat Hadts Rasulullah saw “...*Al mar-atu raa’iyyatun fii baiti zaujihaa wa wamas-ulatin ‘an raiyyatihaa*”...” Artinya :”...Perempuan itu pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya...”. Di balik matan hadits tersebut terkandung makna bahwa perempuan memiliki tanggung jawab menjaga rumah yang ditinggalkan oleh suaminya untuk mencari nafkah. Yang dipertanggungjawabkan bukan hanya hal-hal yang bersifat fisik melainkan yang jauh lebih penting adalah hal-hal yan

bersifat non fisik, yaitu mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Untuk dapat menjadi ibu yang bermartabat dan terpuji, maka ibu harus lebih mengutamakan tanggung jawabnya dalam mendidik, kendatipun harus sibuk dalam karirnya. Karena ibu adalah pendidik pertama dan utama. Namun demikian, suatu keluarga yang ibunya aktif bekerja, kiranya keutuhan keluarga akan tetap terjaga, jika suami mampu *sharing* dalam mengemban tugas dengan istri, sehingga tanggung jawab yang sangat berat dalam mendidik anak dapat diatasi.

Dalam tugas mendidik anak, ibu harus mengawali tugasnya dengan mengupayakan pemberian makanan dan minuman yang halal dan baik. Makanan dan minuman yang terjaga kehalalan dan kebaikannya akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga menjadi individu yang sehat dan kuat.

Untuk menjadikan anak sebagai individu yang berperilaku baik dan terpuji, ibu harus memanfaatkan masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan pengkondisian diri. Kita ingat sabda Rasulullah saw, “man sabba ‘ala syai-in syabba alaih”, artinya : Barang siapa mengkondisikan sesuatu maka pada akhirnya akan terbentuk apa yang dikondisikan itu”. Apapun kesibukan ibu dan selengkap apapun pembantu ibu dalam suatu keluarga (karena kaya atau tingginya derajat status sosialnya) pendampingan terhadap anak perlu diupayakan secara optimal. Sentuhan kasih sayang ibu secara langsung sangat berarti bagi anak kelonggaran apapibu dalam rumah

Model pembentukan perilaku pribadi
Berpikir logis
Pencerahan

adalah hari peringatan/ perayaan terhadap peran seorang ibu dalam keluarganya, baik untuk suami, anak-anaknya, maupun lingkungan sosialnya.

Peringatan dan perayaan biasanya dilakukan dengan membebas-tugaskan ibu dari tugas domestik yang sehari-hari dianggap merupakan kewajibannya, seperti memasak, merawat anak, dan urusan rumah tangga lainnya.

Di Indonesia hari ini dirayakan pada tanggal [22 Desember](#) dan ditetapkan sebagai perayaan nasional.

Sementara di [Amerika](#), dan lebih dari 75 negara lain, seperti [Australia](#), [Kanada](#), [Jerman](#), [Italia](#), [Jepang](#), [Belanda](#), [Malaysia](#), [Singapura](#), [Taiwan](#), dan [Hongkong](#) dalam Hari Ibu atau *Mother's Day* (dalam bahasa Inggris) dirayakan pada hari Minggu di pekan ke dua bulan

[Mei](#). Di beberapa negara Eropa dan Timur Tengah, [Hari Perempuan Internasional](#) atau *International Women's Day* (dalam bahasa Inggris) diperingati setiap bulan [8 Maret](#).

Daftar isi

[\[sembunyikan\]](#)

- [1 Sejarah](#)
 - [1.1 Hari Ibu di Indonesia](#)
 - [1.2 Mother's day](#)
- [2 Daftar Negara](#)
- [3 Lihat pula](#)
- [4 Referensi](#)

[\[sunting\]](#) Sejarah

[\[sunting\]](#) Hari Ibu di Indonesia

Sejarah Hari Ibu diawali dari bertemunya para pejuang wanita dengan mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I pada [22-25 Desember 1928](#) di [Yogyakarta](#), di gedung yang kemudian dikenal sebagai Mandala Bhakti Wanitatama di Jalan Adisucipto. Dihadiri sekitar 30 organisasi perempuan dari 12 kota di [Jawa](#) dan [Sumatera](#). Hasil dari kongres tersebut salah satunya adalah membentuk Kongres Perempuan yang kini dikenal sebagai [Kongres Wanita Indonesia](#) (Kowani).

Organisasi perempuan sendiri sudah ada sejak [1912](#), diilhami oleh perjuangan para pahlawan wanita abad ke-19 seperti [M. Christina Tiahahu](#), [Cut Nya Dien](#), [Cut Mutiah](#), [R.A. Kartini](#), [Walanda Maramis](#), [Dewi Sartika](#), [Nyai Achmad Dahlan](#), [Rangkayo Rasuna Said](#) dan lain-lain.

Peristiwa itu dianggap sebagai salah satu tonggak penting sejarah perjuangan kaum perempuan Indonesia. Pemimpin organisasi perempuan dari berbagai wilayah se-Nusantara berkumpul menyatukan pikiran dan semangat untuk berjuang menuju kemerdekaan dan perbaikan nasib kaum perempuan. Berbagai isu yang saat itu dipikirkan untuk digarap adalah persatuan perempuan Nusantara; pelibatan perempuan dalam perjuangan melawan kemerdekaan; pelibatan perempuan dalam berbagai aspek pembangunan bangsa; perdagangan anak-anak dan kaum perempuan; perbaikan gizi dan kesehatan bagi ibu dan balita; pernikahan usia dini bagi perempuan, dan sebagainya. Tanpa diwarnai gambar-gambar kesetaraan jender, para pejuang perempuan itu melakukan pemikiran kritis dan aneka upaya yang amat penting bagi kemajuan bangsa.

Penetapan tanggal 22 Desember sebagai perayaan Hari Ibu diputuskan dalam Kongres Perempuan Indonesia III pada tahun [1938](#). Peringatan 25 tahun Hari Ibu pada tahun [1953](#)

dirayakan meriah di tak kurang dari 85 kota Indonesia, mulai dari [Meulaboh](#) sampai [Ternate](#).

Presiden [Soekarno](#) menetapkan melalui [Dekret Presiden](#) No. 316 tahun 1959 bahwa tanggal 22 Desember adalah Hari Ibu dan dirayakan secara nasional hingga kini.

Misi diperingatinya Hari Ibu pada awalnya lebih untuk mengenang semangat dan perjuangan para perempuan dalam upaya perbaikan kualitas bangsa ini. Dari situ pula tercermin semangat kaum perempuan dari berbagai latar belakang untuk bersatu dan bekerja bersama. Di [Solo](#), misalnya, 25 tahun Hari Ibu dirayakan dengan membuat pasar amal yang hasilnya untuk membiayai Yayasan Kesejahteraan Buruh Wanita dan beasiswa untuk anak-anak perempuan. Pada waktu itu panitia Hari Ibu Solo juga mengadakan [rapat umum](#) yang mengeluarkan resolusi meminta pemerintah melakukan pengendalian harga, khususnya bahan-bahan makanan pokok. Pada tahun 1950-an, peringatan Hari Ibu mengambil bentuk [pawai](#) dan rapat umum yang menyuarakan kepentingan kaum perempuan secara langsung.

Satu momen penting bagi para wanita adalah untuk pertama kalinya wanita menjadi menteri adalah [Maria Ulfah](#) di tahun [1950](#). Sebelum kemerdekaan Kongres Perempuan ikut terlibat dalam pergerakan internasional dan perjuangan kemerdekaan itu sendiri. Tahun [1973](#) Kowani menjadi anggota penuh [International Council of Women](#) (ICW). ICW berkedudukan sebagai dewan konsultatif kategori satu terhadap [Perserikatan Bangsa-bangsa](#).

Kini, Hari Ibu di Indonesia diperingati untuk mengungkapkan rasa sayang dan terima kasih kepada para ibu, memuji ke-ibu-an para ibu. Berbagai kegiatan pada peringatan itu merupakan kado istimewa, penyuntingan bunga, pesta kejutan bagi para ibu, aneka lomba masak dan berkebaya, atau membebaskan para ibu dari beban kegiatan domestik sehari-hari.

[[sunting](#)] Mother's day

Peringatan *Mother's Day* di sebagian negara Eropa dan Timur Tengah, yang mendapat pengaruh dari kebiasaan memuja [Dewi Rhea](#), istri [Dewa Kronus](#), dan ibu para dewa dalam sejarah [Yunani kuno](#). Maka, di negara-negara tersebut, peringatan Mother's Day jatuh pada bulan [Maret](#).

Di Amerika Serikat dan lebih dari 75 negara lain, seperti Australia, Kanada, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Malaysia, Singapura, Taiwan, dan Hongkong, peringatan Mother's Day jatuh pada hari Minggu kedua bulan [Mei](#) karena pada tanggal itu pada tahun [1870](#) aktivis sosial [Julia Ward Howe](#) mencanangkan pentingnya perempuan bersatu melawan perang saudara